

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

“Kami adalah anak nakal.”

“Kami adalah sampah kota!”

“Kami tak pantas dicintai!”

Demikianlah beberapa pandangan negatif anak tunalaras terhadap dirinya serta kawan-kawannya yang peneliti temukan ketika melakukan kuliah praktik lapangan beberapa waktu lalu. Pernyataan ini merupakan sebuah indikator adanya konsep diri yang negatif dalam diri mereka. Adanya stigma dari lingkungan masyarakat kian memperjelas definisi “nakal” sebagai identitas mereka.

Konsep diri yang negatif tersebut kemudian diejawantahkan dengan adanya rasa harga diri yang rendah. Karena kerap diberi label yang negatif, hanya mampu membuat masalah dan merasa tak pernah berbuat baik, hingga akhirnya mereka mengambil kesimpulan bahwa mereka memang tidak layak untuk dicintai.

Kondisi yang sangat memprihatinkan, konklusi seperti itu hanya akan membuat mereka menjadi kontraproduktif dan tidak berdaya guna. Ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh McDougal (Yusuf, 1984: 4) bahwa rasa harga diri merupakan pengatur utama perilaku manusia atau merupakan pimpinan tertinggi bagi semua

dorongan. Kepadanya tergantung kekuatan pribadi manusia, tindakan dan integritas dorongan. Artinya *self esteem* atau harga diri ini merupakan faktor pendorong manusia untuk berbuat.

Coopersmith (Burns, 1993: 5) mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa perasaan berharga yang dimiliki oleh seseorang sangat terkait dengan kebermanfaatan, kompetensi dan prestasi individu tersebut.

Menurut Fenzel (Santrock, 2007: 149) rendahnya harga diri merupakan bahaya laten bagi pemiliknya, sebagaimana hasil penelitian menyebutkan bahwa rendahnya harga diri berimplikasi pada depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan, dan masalah salah-suai (*maladjusted problem*) lainnya. Disebutkan pula dalam penelitian Harter dan McCarley (Santrock, 2007: 149) bahwa narsisme yang tinggi, rasa empati yang rendah, perasaan sensitif terhadap penolakan digabungkan dengan rendahnya harga diri sangat berkaitan dengan pikiran brutal pada remaja.

Selain itu remaja yang memiliki pemikiran brutal/kejam (*violent thinking*) memperlihatkan harga diri yang sangat fluktuatif, memiliki lebih banyak masalah tingkah laku, dan pernah mengalami peristiwa yang menghinakan dirinya sehingga mengancam egonya.

Hal senada diungkapkan pula dari hasil penelitian terbaru Harter (Santrock, 2007:149):

This study was conducted with college student, but it is likely that many young adolescents as well are very much aware of the prevailing cultural standards of attractiveness and when they can't meet these standards, their self esteem is harmed. The coupling of not meeting cultural standards of attractiveness with low self esteem may lead to depression and even life threatening suicide ideation.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa rendahnya harga diri anak tunalaras kemungkinan besar dapat berakibat fatal bagi kehidupan mereka selanjutnya. Karena rendahnya harga diri akan mampu merusak konsep diri mereka, dan selanjutnya akan mengubur potensi-potensi yang mereka miliki.

Untuk itu peneliti berpikir betapa pentingnya menemukan cara agar keadaan seperti ini tidak berlarut-larut. Diperlukan adanya usaha yang optimal dan kontinu untuk dapat meningkatkan rasa harga diri anak tunalaras ini. Diharapkan dengan meningkatkannya rasa harga diri dapat membentuk konsep diri yang positif. Apabila ia memiliki konsep diri yang positif yang ditunjukkan melalui *self esteem* yang tinggi, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan (Dian Ratna Sari dkk, 2006: 19).

Program konseling merupakan pendekatan baru yang diaplikasikan untuk dapat meningkatkan harga diri pada anak tunalaras. Disebut adaptif karena diambil dari berbagai pendekatan psikologis mengenai diri yang disesuaikan dengan kondisi anak berdasarkan hasil asesmen.

Namun dengan standar intervensi yang berdasarkan pada teori-teori harga diri dari para ahli, terutama dari Coopersmith (Puspitasari, 2008: 12) bahwa harga diri merupakan evaluasi diri terhadap sikap penerimaan, kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

Sekalipun anak tunalaras memiliki berbagai macam penyimpangan perilaku, emosional dan sosial, namun bukan berarti tidak memiliki potensi sama sekali. Ketika potensi luar biasa mereka terkuak, maka kebermanfaatan dalam peran sosial mampu mendongkrak kualitas hidupnya, sehingga diharapkan mereka mengaktualisasikan diri. Bahwa mereka bukanlah “sampah” seperti yang mereka pikirkan, bahwa mereka adalah manusia yang layak untuk dicintai.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan kondisi harga diri yang rendah pada anak-anak tunalaras, apakah program konseling ini berpengaruh terhadap harga diri pada anak tunalaras.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh teknik konseling terhadap harga diri anak tunalaras?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh teknik konseling terhadap unsur-unsur harga diri anak tunalaras?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh program program konseling terhadap harga diri anak tunalaras dengan spektrum ketunalarasan yang berbeda.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian yang diharapkan dapat menjadikan program program konseling sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan pada anak-anak tunalaras yang memiliki harga diri yang lebih rendah dari orang lain pada umumnya. Selain itu juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan luar biasa, khususnya pendidikan anak tunalaras.

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel Bebas: Teknik Konseling

Pada penelitian ini teknik konseling merupakan variabel bebas, dengan definisi teknik berarti metode atau sistem mengerjakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI, 2005: 1159).

Sementara konseling diambil dari definisi Shertzer dan Stone (Winkel, 1997: 72) yakni merupakan *an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment, and result in the establishment and/or clarification of goals and values for future behavior.*

Dengan demikian teknik konseling adalah sebuah metode atau sistem dalam proses berinteraksi yang membantu seseorang untuk dapat memahami diri dan lingkungannya sehingga mampu menentukan kehidupannya di masa mendatang dengan disesuaikan pada kondisi perilaku subjek.

Sedangkan teknik konseling yang akan digunakan antara lain adalah:

- (a) *Client-centered Counseling* (Roger) untuk dapat mengeksplorasi kondisi harga diri subjek penelitian, dan mendalami sisi kehidupan yang lainnya.
- (b) *Behavioristic Counseling* (Skinner, Pavlov, Bandura) untuk dapat mengembangkan harga diri subjek penelitian.
- (c) *Eclectic Counseling* (Federick Thorne) untuk dapat mengembangkan harga diri subjek penelitian secara keseluruhan.

2. Variabel Terikat: Harga Diri Anak Tunalaras

Harga diri menurut Coopersmith (Puspitasari, 2008: 5) adalah *the evaluation which the individual makes and customarily maintain with regard to him: it express an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful, and worthy.*

Sedangkan anak tunalaras dalam pandangan Algozzine, Schmid, dan Mercer (Sunardi, 1995: 12) menyebutkan bahwa:

Anak tunalaras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus masih menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar, meskipun telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, syaraf, atau intelegensi.

Sehingga harga diri anak tunalaras dalam penelitian ini merupakan evaluasi diri terhadap keberhargaan diri yang dimiliki oleh anak yang berperilaku menyimpang.

Coopersmith (Puspitasari, 2008: 24) membagi sumber harga diri menjadi empat aspek, yakni:

1. *Power* (Kekuasaan) dimana seorang individu mampu mengatur orang lain, sehingga ia mendapatkan rasa hormat dari orang selain dirinya.
2. *Significance* (Keberartian) yakni perasaan berarti dan merasa layak untuk dicintai oleh orang lain.
3. *Virtue* (Kebajikan) yang merupakan dasar-dasar perilaku yang dilakukannya yang tidak bertentangan dengan nilai etika, moral, maupun agama.
4. *Competence* (Kompetensi) adalah kemampuan diri untuk dapat berprestasi sehingga mampu berkarya dalam kehidupan yang mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Harga diri ini kemudian diukur dengan menggunakan instrumen yang mencakup kisi-kisi ke empat unsur diatas. Alat yang digunakan adalah instrumen harga diri yang dibuat oleh Arif Nugraha (2006, PPB FIP UPI) yang merupakan hasil modifikasi dari *Self Esteem Inventory* (SEI) Coopersmith yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen tersebut menggunakan dua alternatif jawaban (ya dan tidak) untuk item *favorable* dan *unfavorable* yang mencakup aspek, indikator dan pernyataan.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Indikator Harga Diri

Unsur Harga Diri	Indikator
<i>Power</i>	Pengakuan dan penghormatan dari orang lain.
	Besarnya sumbangan berupa pikiran atau pendapat dan kebenaran
	Mampu mengatur dan mengawasi tingkah laku orang lain.
<i>Significance</i>	Adanya kesediaan orang lain menerima dirinya.
	Popularitas diri
	Penghargaan dari orang lain.
<i>Virtue</i>	Melaksanakan etika yang berlaku di masyarakat.
	Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa
<i>Competence</i>	Mampu memecahkan masalahnya sendiri.
	Mampu mengambil keputusan sendiri.
	Mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan dengan baik.

F. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka lahirlah hipotesis yang mencakup harga diri, unsur-unsur harga diri, anak tunalaras, spektrum tunalaras, serta teknik konseling, yakni:

1. Terdapat kesamaan pengaruh antara teknik konseling *client centered*, behavioristik, dan eklektik terhadap harga diri anak tunalaras agresif dan nonagresif.
2. Terdapat kesamaan pengaruh antara teknik konseling *client centered*, behavioristik, dan eklektik terhadap unsur harga diri anak tunalaras yaitu *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*.